

## **IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BAGI SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS X SMALB DI SLB N PKK BANDAR LAMPUNG**

Apri Yani Wulandari<sup>1</sup>, Dela Devita<sup>2</sup>, Genesa Vernanda<sup>3</sup>, Joemar P. Antonio<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Lampung, <sup>4</sup>Philippine Christian University  
[aprianiwulandari62@gmail.com](mailto:aprianiwulandari62@gmail.com)<sup>1</sup>, [deladevita02@gmail.com](mailto:deladevita02@gmail.com)<sup>2</sup>, [vernandagenesa@gmail.com](mailto:vernandagenesa@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[joemar.antonio.gse@pcu.edu.ph](mailto:joemar.antonio.gse@pcu.edu.ph)<sup>4</sup>

Sejarah Artikel Submit: 02 Desember 2023 Revision: 29 Januari 2024 Tersedia

Daring: 01 Februari 2024

**Abstrak**— Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memperoleh informasi tentang implelementasi Kurikulum Merdeka bagi siswa tunagrahita ringan kelas X SMALB di SLB N PKK Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan tentang bagaimana proses implementasi Kurikulum Merdeka bagi siswa tunagrahita ringan kelas X SMALB di SLB N PKK, mengetahui apa saja faktor pendukung dari implementasi Kurikulum Merdeka, dan mengetahui apa saja faktor penghambat dari implelementasi Kurikulum Merdeka bagi siswa tunagrahita ringan kelas X SMALB di SLB N PKK. Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini merupakan sepuluh orang siswa tunagrahita ringan kelas X SMALB, satu orang wali kelas siswa tunagrahita kelas X, serta satu orang waka kurikulum SLB N PKK Bandar Lampung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implelementasi Kurikulum Merdeka bagi siswa tunagrahita ringan kelas X SMALB di SLB N PKK Bandar Lampung ini telah dilaksanakan dan sedang berlangsung dengan berbagai proses dan hambatan yang terjadi. Proses implementasi Kurikulum Merdeka bagi siswa tunagrahita ringan kelas X SMALB di SLB N PKK Bandar Lampung berjalan dengan baik didasarkan pada proses pelaksanaan yang tersusun dan sistematis, penggunaan media pembelajaran yang sesuai, metode pembelajaran dan strategi yang digunakan oleh guru sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. faktor pendukung dari implementasi Kurikulum Merdeka ini antara lain adalah ketekunan dan kesabaran dari guru kelas dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, serta dengan sarana dan prasarana dari sekolah yang mendukung. Sedangkan diantara faktor penghambatnya adalah kurangnya kolaborasi antara guru dengan orang tua siswa, serta kurangnya jumlah tenaga pendidik dan jumlah siswa yang melebihi kapasitas kelas yang berdampak pada capaian pembelajaran.

**Kata Kunci:** Implementasi Kurikulum, Kurikulum Merdeka, Tunagrahita

### ***THE IMPLEMENTATION OF MERDEKA CURRICULUM FOR MILD INTELLECTUAL DISABILITY STUDENTS IN THE TENTH GRADE SMALB OF SLB N PKK BANDAR LAMPUNG***

**Abstract**— The aim of this research is to identify and obtain the information about the implementation of Merdeka Curriculum for mild intellectual disability students in class X SMALB at SLB N PKK Bandar Lampung. The method used in this research is a descriptive qualitative method, namely describing the process of implementing Merdeka Curriculum for mild intellectual disability students in class X SMALB at SLB N PKK, knowing what the supporting factors in implementing the Merdeka Curriculum are and what the inhibiting factors in implementing merdeka curriculum for students with mild intellectual disabilities in class X are, to become useful information and understandable for the readers. The data collection techniques used interview, observation and documentation. The subjects in this research were ten mild intellectual disability students in class X SMALB, one homeroom teacher for class X, as well as a deputy head of curriculum SLB N PKK Bandar Lampung.

The results of this research indicated that the implementation of Merdeka Curriculum for mild intellectual disability students in class X SMALB at SLB N PKK Bandar Lampung has been implemented and still going with various processes and obstacles occurring. The process of implementing Merdeka Curriculum for mild intellectual disability students in class X SMALB di SLB N PKK Bandar Lampung student was running well based on the implementation process carried out in a structured and systematic, the use of appropriate learning media, the learning methods, and strategies used by teachers based on the characteristics of each student. The supporting factors for this implementation included the perseverance and patience of the teacher in delivering learning material to students, as well as the facilities and infrastructure of the school which support learning process. Meanwhile, among the inhibiting factors are the lack of collaboration between teachers and parents of students, as well as the lack of teaching staff and the number of students exceeding class capacity which has an impact on learning outcomes.

**Keywords:** : *curriculum implementation, merdeka curriculum, intellectual disability*

## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka berawal dari pandemi covid-19 yang mengakibatkan terjadinya krisis pembelajaran, hilangnya pembelajaran, serta meningkatnya kesenjangan pembelajaran (Idhartono & Ba'diah, 2022). Bagi para pelajar maupun tenaga pengajar tentu sudah tidak asing dengan istilah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang saat ini digunakan dalam dunia pendidikan dan menjadi pengganti dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 13. Nadiem Anwar Makarim Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek), meluncurkan Kurikulum Merdeka pada 11 Februari 2022 secara daring (Kemdikbud, 2022). Pada tahun ajaran baru 2023/2024 penerapan mengenai kurikulum merdeka tertuang dalam SK Kepala BSKAP Kemendikbudristek Tentang Penetapan Satuan Pendidikan IKM Tahun Ajaran 2023/2024 yang tertuang dalam salinan Keputusan (SK) kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemetrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Tekhnologi Nomor 022/H/KR/2023 Tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tahun Ajaran 2023/2024 (Mulyana, 2023).

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa keunggulan, salah satunya kurikulum yang lebih sederhana dan mendalam. Kurikulum Merdeka, menitik beratkan pembelajaran pada pengetahuan mendasar dan pengembangan kemampuan peserta didik yang disesuaikan dengan fasenya (Mansur et al., 2022). Kurikulum Merdeka diharapkan menjadi program yang mampu memulihkan pembelajaran, dimana terdapat tiga karakteristik yang ditawarkan seperti pembelajaran berbasis projek, pengembangan *soft skill* dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila serta pembelajaran pada materi esensial dan stuktur kurikulum yang lebih fleksibel. Menurut Jojor & Sihotang (2022) kurikulum merdeka berupaya melakukan terobosan yang menjadi jurang penghalang diantara bidang-bidang keilmuan. Oleh karena itu, menurut Sari dalam (Rahayu et al., 2022) dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Melalui kurikulum merdeka siswa mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variatif dan progresif.

Salah satu ciri kurikulum Merdeka adalah, siswa harus mengambil bagian dalam kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Projek ini merupakan bagian dari pelaksanaan kurikulum Merdeka, terdiri dari tujuh tema yang dapat dipelajari secara mandiri (Danar, 2023). Penerapan kurikulum merdeka tidak hanya berlaku bagi sekolah-sekolah regular, tetapi juga berlaku pada sekolah luar biasa (SLB). Hal ini berdasarkan kebijakan Kemendikbudristek tentang pengembangan kurikulum merdeka, dimana kurikulum merdeka tidak hanya berlaku

bagi siswa di sekolah reguler, tetapi juga berlaku bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa (SLB).

Salah satu dari siswa berkebutuhan khusus tersebut adalah siswa tunagrahita. Tunagrahita ini ditandai dengan keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual maupun perilaku adaptif yang diekspresikan dalam keterampilan konseptual, sosial, dan adaptif praktis (Schalock et al., 2021). Terdapat tiga klasifikasi untuk anak tunagrahita yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Tunagrahita ringan memiliki IQ antara 52-68 menurut Skala Binet, dengan pendidikan serta bimbingan yang tepat anak tunagrahita ringan mampu belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana (Devita & Desmayanasari, 2021). DSM V dalam APA (2013) menyebutkan bahwa anak yang masuk dalam klasifikasi tunagrahita ringan ialah anak yang memiliki rentang IQ 55-70. Karakteristik anak pada kategori ini salah satunya kemampuan berfikir yang rendah sehingga mereka kesulitan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik di sekolah. Oleh karena itu, struktur kurikulum Sekolah Luar Biasa (SLB) mengacu kepada struktur kurikulum SD/MI yang disesuaikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, yaitu keterampilan fungsional dan mata pelajaran penunjang kebutuhan individu siswa. Merdeka belajar bagi peserta didik berkebutuhan khusus merupakan upaya untuk mengembangkan potensi mereka (Putri, 2023). Merdeka belajar di Sekolah Luar Biasa berlaku bagi siswa, guru atau pendidik, dan lembaga pendidikannya. Maka, dalam hal ini sekolah memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidik dan peserta didik (Idhartono & Ba'diah, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 10 Agustus 2023 yang dilaksanakan di SLB N PKK Bandar Lampung, peneliti menitikberatkan subjek penelitian pada siswa tunagrahita ringan. Anak yang tergolong dalam klasifikasi tunagrahita ringan menurut Wantah dalam (Louk & Sukoco, 2016) adalah anak yang memiliki kemampuan untuk memperelajari keterampilan dan tingkat akademik yang kemampuannya setara dengan siswa kelas enam Sekolah Dasar. Dalam penelitian awal peneliti menemukan 10 orang siswa yang masuk dalam klasifikasi tunagrahita ringan, dan 6 orang siswa tunagrahita yang masuk dalam klasifikasi sedang. Hasil wawancara awal dengan guru kelas, peneliti belum menemukan apa kendala yang dialami oleh guru dalam masa pengimplementasian Kurikulum Merdeka bagi siswa tunagrahita ringan di kelas ini, guru menyampaikan bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka di kelas X ini masih dalam masa peralihan dari kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, dan baru berjalan selama kurang lebih tiga minggu. Namun, guru menyampaikan bahwasannya Kurikulum Merdeka ini dianggap lebih efektif diterapkan kepada siswa berkebutuhan khusus, terkhusus untuk siswa tunagrahita yang memiliki IQ dibawah rata-rata, karena kurikulum ini dilaksanakan berdasarkan pada kemampuan siswa sehingga tidak memaksakan siswa harus memahami semua materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu telah melakukan pengkajian studi terhadap penelitian terdahulu. Peneliti menemukan tiga kajian terkait dengan kegiatan implementasi Kurikulum Merdeka yaitu penelitian dari Putri (2023); Idhartono & Ba'diah (2022); dan Mansur et al.,(2022). Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu implementasi Kurikulum Merdeka bagi siswa berkebutuhan khusus beberapa telah mengalami keberhasilan. Dalam penelitian sebelumnya belum ada yang membahas tentang bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka bagi siswa tunagrahita ringan kelas X SMALB. Jadi penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka bagi siswa tunagrahita ringan kelas X SMALB di SLB N PKK Bandar Lampung. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran terkait dengan bagaimana proses implementasi Kurikulum Merdeka terhadap siswa tunagrahita ringan kelas X SMALB, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat pengimplementasian Kurikulum Merdeka bagi siswa tunagrahita ringan kelas X SMALB dilaksanakan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (2017) metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik alamiah maupun rekayasa manusia. Metode ini lebih memperhatikan karakteristik dan kualitas hubungan antara kegiatan. Sedangkan menurut Sugiyono (2019) penelitian kualitatif bersifat lebih deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar sehingga hasil dari penelitian lebih menekankan kata daripada angka. Penggunaan metode penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab masalah yang diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian.

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan agustus, oktober dan november 2023. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus, 5 Oktober, 10 Oktober, 11 Oktober, 12 Oktober, 16 Oktober, dan 20 November. Lokasi yang telah dijadikan sumber data penelitian adalah SLB N PKK Bandar Lampung dengan subjek siswa tunagrahita ringan kelas X SMALB yang berjumlah 10 orang siswa, 1 orang guru wali kelas X SMALB, dan 1 orang Waka Kurikulum SLB N PKK. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model dari Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya untuk memperoleh keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah dilaksanakan, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

### **1. Proses Implementasi Kurikulum Merdeka bagi siswa tunagrahita ringan kelas X SMALB di SLB N PKK Bandar Lampung tahun ajaran 2023/2024**

#### **a. Tahap Perencanaan**

Menurut Dakir dalam Oktapiani (2019) perencanaan merupakan serangkaian kegiatan yang ditentukan dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan sebelum melaksanakan suatu program dalam periode waktu tertentu. Sebelum pelaksanaan penyusunan program pembelajaran para guru dan tenaga pendidik diberikan pelatihan dengan mengikuti kegiatan diklat tentang kurikulum merdeka baik di pusat, daerah maupun sekolah. Hal ini bertujuan agar semua guru mendapatkan pemahaman tentang kurikulum merdeka. Diklat yang dilaksanakan berlangsung selama 3-4 hari. Isi dari diklat tersebut meliputi; (1) pemahaman konsep dan struktur kurikulum merdeka, (2) mengenal capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran dan modul ajar, (3) menciptakan kelas merdeka belajar melalui pembelajaran berdiferensiasi, (4) mempersiapkan dan menggunakan hasil asesmen dalam kurikulum merdeka. Dikutip dari laman resmi Kemdikbud (2022) perencanaan pembelajaran dalam implementasi kurikulum merdeka meliputi hal-hal berikut.

1) Menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran (ATP) berdasarkan analisis capaian pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran (CP) merupakan standar pembelajaran yang harus di capai oleh peserta didik pada setiap tahap perkembangannya. Capaian pembelajaran dibagi berdasarkan fase sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing siswa. Fase yang digunakan untuk pendidikan khusus didasarkan pada usia mental peserta didik, secara umum fase yang digunakan pada jenjang SMA kelas X adalah fase E. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual dapat menggunakan CP pendidikan khusus, yang memungkinkan terjadinya lintas fase dan lintas elemen sesuai dengan kondisi, kemampuan, dan kebutuhan siswa. Setelah memahami CP guru dapat memulai

merumuskan dan mengembangkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dikembangkan ini perlu dicapai peserta didik dalam satu atau lebih jam pelajaran hingga mereka mampu mencapai CP yang sesuai dengan fasenya. Tahap yang terakhir adalah menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP). ATP sendiri sebenarnya memiliki fungsi yang sama dengan silabus, yaitu perencanaan pembelajaran dan asesmen yang secara garis besar digunakan dalam waktu satu tahun.

- 2) Perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik  
 Dalam Kurikulum Merdeka penilaian diagnostik dilaksanakan di awal sebelum memasuki pembelajaran. Tujuan dari asesmen diagnostik ini adalah untuk mengetahui kemampuan dan hambatan peserta didik. Hasil dari asesmen diagnostik ini akan digunakan oleh guru sebagai acuan dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik. Dalam melaksanakan asesmen diagnostik ini dibutuhkan kolaborasi antara guru kelas sebelumnya yaitu guru kelas IX SMPLB dengan guru kelas X SMALB, dengan tujuan mendapatkan informasi mengenai siswa yang akan di asesmen.
- 3) Mengembangkan modul ajar  
 Modul ajar yang dikembangkan bertujuan untuk mengembangkan perangkat ajar yang menjadi pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pengembangan modul ajar ini dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung hingga selesai pembelajaran berdasarkan hasil dari asesmen formatif.
- 4) Pembelajaran disesuaikan dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik  
 Pada Kurikulum Merdeka pembelajaran dirancang dan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Maka, guru sebagai fasilitator harus menyesuaikan ruang lingkup materi pembelajaran dengan tahapan pencapaian dan karakteristik siswa.
- 5) Perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan asesmen formatif dan sumatif  
 Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya perpaduan pembelajaran dengan asesmen, terutama asesmen formatif. Dalam hal merencanakan, melaksanakan dan mengolah asesmen harus berdasarkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam asesmen itu sendiri.
- 6) Laporan kemajuan belajar  
 Bentuk laporan hasil belajar yang efektif adalah laporan yang melibatkan orang tua, siswa, dan guru sebagai partner. Oleh karena itu, kolaborasi antara siswa dengan guru, guru dengan orang tua, serta orang tua dengan siswa sangat dibutuhkan untuk mencapai hasil belajar yang baik.
- 7) Evaluasi pembelajaran dan asesmen  
 Sebagai tahap akhir pembelajaran dan asesmen yang telah dilaksanakan, selanjutnya akan ada evaluasi yang dilaksanakan melalui refleksi pembelajaran dan asesmen terhadap masing-masing modul ajar yang dilanjutkan dengan mengidentifikasi apa saja yang berhasil dan apa saja yang perlu di perbaiki.

#### **b. Tahap Pelaksanaan**

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan. Tujuan dari tahap ini adalah melaksanakan rancangan program yang telah disusun menggunakan teknik dan sumber daya yang ada, berdasarkan pada tahap perencanaan sebelumnya. Implementasi Kurikulum Merdeka di SLB N PKK Bandar Lampung sudah terlaksana selama kurang lebih 1,5 tahun. Dalam implementasinya kurikulum merdeka sudah diterapkan pada kelas I,II,IV, V SDLB, VII, VIII SMPLB, dan X, XI SMALB, sedangkan kelas III, VI, IX, dan XII masih menggunakan kurikulum 2013. Implementasi Kurikulum Merdeka bagi siswa tunagrahita kelas X SMALB masih dalam masa peralihan dari kurikulum 2013 menuju kurikulum

merdeka. Menurut Widyastuti dalam Putri (2023) kurikulum merdeka memiliki arti kemerdekaan dalam belajar, maksudnya memberikan kesempatan untuk belajar dengan bebas dan nyaman tanpa tekanan. Kurikulum ini memperhatikan bakat siswa dan tidak memaksa mereka mempelajari atau menguasai suatu bidang pengetahuan diluar hobi dan kemampuannya, sehingga siswa dapat mencapai tujuan yang sesuai dengan bakatnya. Pendapat ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Waka Kurikulum dan wali kelas X siswa tunagrahita di SLB N PKK Bandar Lampung yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan siswa, dan difokuskan terhadap individu masing-masing siswa sesuai dengan capaian belajar dan usia mental siswa tersebut.

Strategi guru terhadap proses peralihan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka adalah saat pembelajaran guru masih menggunakan struktur dari kurikulum 2013, akan tetapi dalam prosesnya mengarah pada implementasi kurikulum Merdeka. Salah satunya dengan adanya proyek penguatan profil pelajar pancasila. Praktik atau pelaksanaan materi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak mengalami perubahan, hanya dalam pelaksanaan penguatan profil pelajar pancasila lebih mengarah pada pendidikan karakter bagi siswa. Guru menyampaikan bahwasannya setelah Kurikulum Merdeka ini dilaksanakan terdapat perubahan secara signifikan dari siswa baik dalam keterampilan maupun pembelajaran. Selain itu guru juga menyampaikan bahwa siswa menunjukkan respon yang positif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka ini. Pelaksanaan pembelajaran terhadap siswa tunagrahita ringan kelas X SMALB di SLB N PKK ini, menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi artinya pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan minat siswa, kemudian gaya belajar siswa dan kesiapan belajar siswa. Sebelum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi tersebut, guru melaksanakan asesmen terhadap siswa. Asesmen dilakukan dengan melaksanakan tes terhadap siswa, melaksanakan kolaborasi dengan guru kelas sebelumnya, dan kolaborasi dengan orang tua siswa sehingga didapatkan hasil dari asesmen yang telah menyeluruh. Hasil asesmen tersebut yang nantinya akan digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan mengklasifikasikan siswa berdasarkan fasenya masing-masing. Hasil asesmen juga dapat menjadi acuan dalam pengembangan modul ajar secara berkala. Pengembangan modul ajar ini perlu dilaksanakan dalam rangka menyesuaikan tahap tahap perkembangan dan kebutuhan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian, guru melakukan pendekatan secara individu terhadap siswa untuk mengetahui kemampuan siswa, apabila ditemukan siswa yang mengalami kesulitan guru akan menghampiri dan membantu siswa secara individu. Misalnya pada pembelajaran matematika apabila siswa A telah mampu menghitung angka 1-30 maka ia akan diberikan materi penjumlahan dari angka 1-30, sedangkan siswa B misalnya kemampuannya hanya menghitung angka 1-10 maka siswa tersebut akan diberikan materi sesuai dengan kemampuan siswa tersebut. Oleh karena itu hasil dari asesmen sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran terutama bagi siswa berkebutuhan khusus, jadi siswa benar-benar diberikan materi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Jadwal pembelajaran yang dilaksanakan siswa tunagrahita ringan kelas X SMALB menerapkan pembelajaran intrakurikuler (40% JP) dan kokurikuler (60% JP) dengan proyek penguatan profil Pancasila, karena pada tingkat SMALB pembelajaran yang dilaksanakan lebih ditekankan pada keterampilan. Impelementasi pembelajaran intrakurikuler dilaksanakan selama dua hari yaitu hari Kamis dan Jum'at. Proses pembelajaran bagi siswa terkait dengan perubahan kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka tergantung dari bagaimana guru dalam mengatur strategi pembelajaran di dalam kelasnya. Penggunaan media dan metode

pembelajaran yang tepat juga memungkinkan siswa mampu memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah dan cepat. Dalam hal ini guru menggunakan berbagai macam metode pembelajaran dalam mulai dari ceramah, tanya jawab, dan metode drill, sedangkan untuk media pembelajaran yang digunakan akan disesuaikan dengan materi pembelajaran yang sedang disampaikan.

Implementasi pembelajaran kokurikuler atau proyek penguatan profil pancasila pada jenjang SMALB di SLB N PKK Bandar Lampung ini mengusung tema kewirausahaan. Kegiatannya dilaksanakan pada hari senin-rabu dimana siswa akan belajar keterampilan yang sesuai dengan potensi dan minat siswa tersebut. Dalam implementasinya siswa belajar di ruangan khusus keterampilan dengan menggabungkan seluruh siswa dari kelas X, XI baik dari siswa tunagrahita maupun siswa tunarungu. Kelas-kelas keterampilan yang terdapat di SLB N PKK Bandar Lampung ini meliputi tata graha, tata busana, tata boga, kecantikan, souvenir, dan IT. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler guru juga selalu menyelipkan kegiatan P5 ini misal di bidang keagamaan dan yaitu dengan melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah setiap hari dengan siswa dan di bidang kemandirian dengan membiasakan siswa untuk makan sendiri serta membersihkan tempat setelah mereka selesai makan dengan membuang sampah pada tempatnya.

### c. Tahap Evaluasi

Terdapat dua hal yang akan dilihat pada tahap evaluasi. Pertama melihat proses pelaksanaan yang masih berjalan, apakah evaluasi sudah sesuai dengan rencana dan fungsi perbaikan. Kedua melihat hasil akhir yang dicapai. Dalam hal ini guru menggunakan asesmen formatif dan sumatif untuk melihat penilaian secara utuh terhadap keperluan evaluasi yang dilaksanakan. Asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka tidak lagi di ukur dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berupa nilai kuantitatif tetapi dilaksanakan untuk mengidentifikasi ketercapaian tujuan pembelajaran (Sardin & Anizar, 2023). Asesmen formatif dilaksanakan oleh guru selama kegiatan belajar, biasanya evaluasi akan yang dilaksanan diakhir pembelajaran dengan memberikan tes secara lisan terhadap siswa tentang materi yang disampaikan pada hari itu, atau dengan melaksanakan ulangan harian setidaknya dua kali dalam satu semester. Dalam pelaksanaannya guru juga akan melakukan kolaborasi dengan guru kelas sebelumnya, dan dengan orang tua siswa untuk melihat perkembangan siswa dirumah. Asesmen formatif ini bertujuan untuk membuat laporan kemajuan belajar siswa, sehingga modul ajar dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan yang sudah dicapai siswa. Guru menyampaikan apabila saat evaluasi dilaksanakan kemampuan siswa sudah mencapai 75% maka pembelajaran pada hari itu dinyatakan berhasil.

Asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir fase dengan satu lingkup materi. Pelaksanaan asesmen sumatif dilaksanakan dengan penilaian tengah semester (PTS) dan ujian akhir semester (UAS). Tujuan dari asesmen ini untuk mengetahui seberapa jauh capaian siswa terhadap kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Pada Kurikulum Merdeka ada istilah "standar kompetensi lulusan". Standar kompetensi lulusan merupakan standar yang harus dicapai siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran secara keseluruhan. Standar ini berfungsi sebagai dasar yang digunakan untuk mengukur seberapa baik siswa melakukan pembelajaran mereka. Capaian pembelajaran siswa ini sudah tertuang di dalam alur pembelajaran terpadu (ATP).

## 2. Faktor pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka bagi siswa tunagrahita ringan kelas X SMALB di SLB N PKK Bandar Lampung.

#### **a. Kompetensi tenaga pendidik atau guru**

Kompetensi tenaga pendidik atau guru dalam hal ini adalah sejauh mana pemahaman guru terkait dengan Kurikulum Merdeka dan kesabaran serta ketelatenan guru dalam memberikan pembelajaran terhadap siswa. Guru mampu memahami karakteristik dari masing-masing siswa di dalam kelas sehingga memudahkan guru untuk menyesuaikan cara atau strategi apa yang tepat diterapkan kepada siswa. Berdasarkan hasil penelitian guru mampu melakukan pendekatan dengan siswa di dalam kelas, misalnya dalam kegiatan pembelajaran guru mampu mengkondisikan kondisi kelas ketika pembelajaran hendak dimulai. Selama penelitian apabila terdapat siswa yang sudah tidak fokus belajar seperti mengantuk, mengganggu temannya, atau bicara sendiri guru akan memberikan motivasi kepada siswa dengan tutur bahasa yang lembut yang bertujuan untuk memicu kembali semangat belajar pada siswa. Faktor lain yang juga mendukung yaitu guru kolaborasi antara guru dengan guru kelas sebelumnya dan juga guru dengan orang tua siswa. Tujuan dari kolaborasi ini adalah untuk mendiskusikan segala bentuk perkembangan dan kebutuhan siswa selama kegiatan belajar sebagai bahan evaluasi untuk kegiatan pembelajaran kedepannya.

#### **b. Siswa**

Siswa tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar di sekolah, karena mereka merupakan komponen penting dalam kegiatan belajar di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian siswa tunagrahita yang masuk dalam kategori ringan merupakan siswa yang sudah mampu memahami apa saja yang di intruksikan oleh guru, beberapa siswa juga sudah mampu mengikuti kegiatan belajar dengan kondusif dari awal pembelajaran hingga selesai pembelajaran. Sikap dari siswa tersebut dapat membantu guru dan melaksanakan kegiatan belajar dengan lancar dan berhasil. Meskipun belum semua siswa tunagrahita ringan di kelas tersebut mampu untuk selalu belajar dengan kondusif, tetapi dengan adanya siswa yang kondusif setidaknya mampu membantu guru dalam mencapai keberhasilan belajar.

#### **c. Peran orang tua**

Orang tua memiliki peran penting dalam tercapainya keberhasilan belajar siswa di dalam kelas karena orang tua juga merupakan motivator bagi siswa ketika siswa berada di luar sekolah. Berdasarkan hasil penelitian dan pernyataan dari guru beberapa orang tua telah mampu menunjukkan kerja sama yang baik dengan guru, dengan menerima masukan-masukan yang diberikan oleh guru terkait dengan perilaku anak mereka di sekolah, begitu juga sebaliknya orang tua yang menyampaikan bagaimana perkembangan perilaku anak di rumah sehingga guru juga dapat mengetahui bagaimana perkembangan siswa di rumah.

#### **d. Sarana dan prasarana**

Sarana dan prasarana yang disediakan sekolah guna mendukung kegiatan implementasi Kurikulum Merdeka di SLB N PKK Bandar Lampung sudah mencukupi kebutuhan guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Fasilitas yang disediakan sekolah telah disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa.

### **3. Faktor penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka bagi siswa tunagrahita ringan kelas X SMALB di SLB N PKK Bandar Lampung.**

#### **a. Peran orang tua**

Selain menjadi faktor pendukung, peran orang tua juga masih ada yang menjadi faktor penghambat. Berdasarkan hasil penelitian dan pernyataan dari guru masih terdapat orang tua yang belum mampu di ajak berkolaborasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran bagi siswa dengan alasan yang beragam, misalnya karena orang tua sibuk bekerja dan tidak ada yang mengantar siswa kesekolah mengakibatkan siswa tersebut

jarang datang kesekolah.

#### **b. Siswa**

Dalam hal ini masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu diajak berkolaborasi dengan baik oleh guru, hal inilah yang menjadi penyebab kegiatan belajar di kelas menjadi kurang kondusif. Beberapa siswa kerap kali menyebabkan kebisingan di dalam kelas sehingga mengganggu siswa lain yang sedang belajar. Selain itu, jumlah siswa di dalam kelas yang juga melebihi kapasitas maksimal menyebabkan kondisi kelas menjadi tidak kondusif. Berdasarkan hasil penelitian dalam satu kelas tunagrahita kelas X SMALB terdapat 16 orang siswa, dengan 10 siswa masuk dalam klasifikasi ringan dan 6 diantaranya masuk klasifikasi sedang. Jumlah siswa yang melebihi kapasitas ini tentu akan menjadi faktor penghambat, karena karakter siswa yang beragam menyebabkan guru kesulitan dalam memberikan perhatian dengan berbagai macam karakter siswa dalam kelas tersebut.

#### **c. Guru**

Kurangnya tenaga pendidik di sekolah menyebabkan pembelajaran masih belum maksimal dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa tunagrahita di kelas X SMALB jumlah siswa yang sudah melebihi batas kapasitas tentu akan membuat guru kewalahan dalam menghadapi perilaku siswa di kelas serta sulit untuk mengkondisikan kelas agar tetap kondusif. Hal itu kerap terjadi apabila jumlah 16 orang siswa tersebut hadir semua dalam 1 hari. Selain itu, berdasarkan pernyataan dari guru sekolah juga masih kekurangan tenaga pendidik untuk mengajar keterampilan kepada siswa sehingga guru kelas masih merangkap menjadi guru keterampilan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proses implementasi Kurikulum Merdeka siswa tunagrahita ringan kelas X SMALB di SLB N PKK Bandar Lampung dilaksanakan dengan melewati berbagai tahap yang terstruktur dan sistematis, tahap tersebut meliputi; (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap evaluasi. Tahap perencanaan meliputi penyusunan perangkat ajar yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa di dalam kelas, tahap ini meliputi bagaimana metode, strategi pembelajaran dan media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Tahap evaluasi meliputi kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dalam rangka melaksanakan perbaikan terhadap pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka apabila terdapat hal yang ternyata tidak sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya.

Faktor pendukung dari implementasi Kurikulum Merdeka ini meliputi; (1) kompetensi guru, (2) siswa, (3) peran orang tua, (4) sarana dan prasarana. Dalam hal ini kompetensi guru merupakan ketelatenan dan kesabaran guru dalam memberikan pembelajaran terhadap siswa, serta kemampuan guru untuk memahami karakteristik dan melakukan pendekatan terhadap siswa di dalam kelas. Berdasarkan dari pernyataan guru beberapa orang tua, dan siswa sudah mampu bekerja sama dengan baik dalam implementasi kurikulum merdeka ini, hal ini juga di dukung dengan sarana dan prasarana yang baik sehingga mendukung kegiatan implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Faktor penghambat dari implementasi kurikulum merdeka ini meliputi; (1) guru, (2) peran orang tua, (3) siswa. Dalam hal ini faktor penghambat yang berasal dari guru dan siswa merupakan akibat dari kurangnya tenaga pendidik atau guru dan jumlah siswa yang melebihi kapasitas kelas sehingga menyebabkan guru kesulitan memberikan pembelajaran dan tidak mendapatkan perhatian secara maksimal dari guru. Berdasarkan pernyataan dari guru juga masih terdapat orang tua yang belum mampu diajak bekerja sama dengan baik, kurangnya kolaborasi antara orang tua dan guru tersebut mengakibatkan perkembangan beberapa siswa mengalami hambatan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka bagi siswa

tunagrahita ringan kelas X SMALB di SLB N PKK Bandar Lampung telah berjalan dengan baik walaupun masih memerlukan beberapa peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari tahapan-tahapan yang dilaksanakan sekolah dan guru sebelum implementasi kurikulum merdeka di laksanakan melalui proses yang cukup panjang sehingga guru memiliki pemahaman yang baik terkait dengan kurikulum merdeka. Dengan proses tersebut guru mampu menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa melalui hasil asesmen. Selain itu terdapat juga faktor pendukung yang mampu mendukung implementasi kurikulum merdeka bagi siswa tunagrahita ringan kelas X SMALB di SLB N PKK Bandar Lampung. Sedangkan untuk faktor penghambat nantinya bisa menjadi bahan evaluasi baik bagi guru maupun bagi pihak sekolah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Association, A. P. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed.). American Psychiatric Publishing. <https://doi.org/10.1016/B0-12-657410-3/00457-8>
- Danar, W. (2023). *Kebijakan Impelementasi Kurikulum Merdeka*. Krogja.Com. <https://www.krjogja.com/angkringan/read/502038/kebijakan-implementasi-kurikulum-merdeka>
- Devita, D., & Desmayanasari, D. (2021). Landasan Penyusunan Program Pembelajaran Matematika Bagi Siswa Tunagrahita Ringan. *Hipotenusa Journal of Research Mathematics Education (HJRME)*, 4(2), 121–129.
- Idhartono, A. R., & Ba'diah, L. I. (2022). Strategi Praktek Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Kanigara : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 437–445.
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 ( Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan ). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150–5161.
- Kemdikbud. (2022a). *Luncurkan Kurikulum Merdeka, Mendikbudristek: Ini Lebih Fleksibel*. Kemdikbud.Go.Id. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/luncurkan-kurikulum-merdeka-mendikbudristek-ini-lebih-fleksibel#:~:text=Menteri Pendidikan%2C Kebudayaan%2C Riset dan,11 Februari 2022 secara daring>.
- Kemdikbud. (2022b). *Tujuh Tahapan Perencanaan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka*. Kemdikbud.Go.Id. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/tujuh-tahapan-perencanaan-pembelajaran-dalam-kurikulum-merdeka/>
- Louk, M. J. H., & Sukoco, P. (2016). Pengembangan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Keterampilan Motorik Kasar Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Keolahragaan*, 4(1), 24–33.
- Mansur, A. A., Fatkhuriza, A. L., & Wijaya, D. H. (2022). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Kasus Keberlangsungan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learning). *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 298–314.
- Mulyana, A. (2023). *SK Penetapan Satuan Pendidikan IKM Tahun Ajaran 2023/2024*. Jelajah Informasi. [https://www.ainamulyana.com/2023/05/sk-penetapan-satuan-pendidikan-ikm.html#google\\_vignette](https://www.ainamulyana.com/2023/05/sk-penetapan-satuan-pendidikan-ikm.html#google_vignette)
- Oktapiani, M. (2019). Perencanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan di indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 71–102.
- Putri, T. D. S. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Siswa Tunagrahita Tingkat Sekolah Dasar Di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Dharma Anak Bangsa Klaten Tahun Ajaran 2022/2023*. (Doctoral Dissertation, UIN Surakarta).
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., & Hernawan, A. H. (2022). Impelementasi

- Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Sardin, S., & Anizar. (2023). *Evaluasi pada kurikulum merdeka*. Aceh : Edupedia P.
- Schalock, R. L., Luckasson, R., & Tassé, M. J. (2021). An overview of intellectual disability: Definition, diagnosis, classification, and systems of supports (12th ed.). *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities*, 126(6), 439–442. <https://doi.org/10.1352/1944-7558-126.6.439>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : PT Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.